

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk di Madrasah Aliyah (MA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.<sup>2</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Sy, Hairunnisa, Laila Rhmawati, (2013), *Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar*, (Jurnal Tashwir, Vol. 1 No.2) diakses tgl 15 April 2017

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 81.

pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya, guru membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Guru merupakan salah satu komponen kunci keberhasilan pembelajaran, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam pembelajaran. Artinya ditangan gurulah kualitas pembelajaran akan dicapai dan melalui pembelajaran berkualitas pula hasil belajar akan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 83.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 82.

tercipta.<sup>5</sup> Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Disini tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik.<sup>6</sup>

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.<sup>7</sup>

Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan peserta didik, guru perlu melakukan pengembangan variasi dalam mengajar. Oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan mengadakan variasi (*variation stimulus*). *Variation stimulus* adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi. Salah satu keterampilan variasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah variasi dalam pola interaksi guru dengan peserta didik.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa merupakan salah satu hal penting, karena akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya

---

<sup>5</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 3.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hlm. 43.

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 21.

<sup>8</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching :Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016, hlm. 86-87.

bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian, bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, akan tetapi dapat memasung kreativitas siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua arah bahkan pola interaksi multi arah.<sup>9</sup> Penggunaan pola interaksi multi arah juga dikuatkan oleh UU Sisdiknas 2003 pasal 40 ayat 2a.<sup>10</sup> Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis dan dialogis.<sup>11</sup>

Interaksi multi arah berarti guru dan siswa saling memberikan respon dalam berinteraksi bahkan siswa satu dengan siswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari materi pembelajaran.<sup>12</sup> Dengan demikian terjadi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, pola ini juga dikenal dengan istilah komunikasi sebagai transaksi. Proses belajar mengajar dengan komunikasi ini mengarah pada pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif.<sup>13</sup>

Komunikasi sebagai transaksi (multi arah) akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin belajar atau pembimbing belajar atau fasilitator belajar. Sebaliknya siswa disamping sebagai objek dapat pula

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm. 169.

<sup>10</sup> Anggota IKAPI Perpustakaan Nasional, *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung, Nuansa Aulia, 2008, hlm. 16.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 237.

<sup>12</sup> Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widiani, Ketut Dibia, (2016), *Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti*, (Jurnal PGSD, Vol:4, No. 1) diakses tgl 15 April 2017

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 290.

berperan sebagai subjek. Pola interaksi ini digunakan bila bahan pelajaran mengandung masalah-masalah yang problematik, yang menuntut pemecahan dari berbagai pihak.<sup>14</sup> pola interaksi multi arah ini cocok diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak karena beberapa materi dalam mata pelajaran aqidah akhlak mengandung masalah-masalah yang problematik seperti menghindari akhlak tercela, membiasakan akhlak terpuji, akhlak pergaulan remaja, adab takziah.

Seorang guru profesional selalu berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, namun kendala pasti selalu ada dalam setiap pembelajaran. Hal demikian juga yang terjadi pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain kurang adanya gairah atau semangat dari sebagian peserta didik dalam mengikuti pelajaran, partisipasi atau keaktifan siswa yang belum bisa menyeluruh dan masih rendahnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat, menyeimbangkan antara siswa yang aktif dan kurang aktif dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Pada dasarnya *intelligent Quotient* (IQ) yang dimiliki siswa di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus cukup baik namun bagi sebagian siswa masih belum terampil dalam mengemukakan pendapat. Ketika disuruh menulis atau mengerjakan soal sebagian siswa ini menunjukkan hasil yang baik, namun saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, sebagian siswa ini takut sehingga pendapatnya tidak sebagai saat ditulis. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, mereka selalu aktif bertanya dan kritis dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga partisipasi mereka selalu mendominasi pembelajaran di kelas. Siswa yang aktif ini rata-rata siswa yang aktif di organisasi OSIS, kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan siswa lain cukup baik. Namun bagi

---

<sup>14</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat, Ciputat Press. 2005, hlm. 39-40.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tanggal 29 April 2017

siswa yang aktif di organisasi OSIS seringkali ijin meninggalkan pelajaran karena ada kegiatan OSIS.<sup>16</sup>

MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus sebagai salah satu madrasah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan konsep pembelajaran *student centered*, dimana siswa yang menjadi subjek pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendorong agar siswa aktif dalam pembelajaran. Masalah keaktifan siswa dalam pembelajaran diatasi oleh guru dengan melaksanakan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak.<sup>17</sup>

Bukti pelaksanaan pola interaksi multi arah dalam pembelajaran akidah akhlak antara lain saat mengajar guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dimana siswa hanya duduk dan mendengarkan melainkan menggunakan cara pemaparan materi kemudian memberi pertanyaan kepada siswa, jawaban dari siswa ditanggapi oleh siswa lain, guru menampung semua jawaban dari siswa kemudian disimpulkan oleh guru. Siswa dilatih berbicara dengan cara dibuat kelompok untuk beradu pendapat.<sup>18</sup>

Berdasar pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus sehingga hasil yang dicapai tersebut maksimal, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Pola Interaksi Multi Arah Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tanggal 29 April 2017

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tanggal 29 April 2017

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Sofia siswi kelas XI di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tanggal 26 April 2017

## B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.<sup>19</sup> Menurut Moloeng, fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Perumusan fokus masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di lapangan.

Berpijak dari kerangka dasar di atas, maka disini peneliti memberikan batasan-batasan penelitian untuk mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus.
3. Hasil belajar setelah pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus.

## C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

---

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 62.

2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana hasil belajar dengan pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka dalam penelitian ini peneliti bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk menjelaskan hasil belajar dengan pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Ma'arif Kedungdowo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun setelah memahami dan melakukan olah data penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmuan

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran.



b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, gambaran, dan implementasi dari pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya bagi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan pembelajaran dengan pelaksanaan pola interaksi multi arah.

b. Bagi Penulis

Akan mendapatkan peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman baru serta pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam mendalami pelaksanaan pola interaksi multi arah pada pembelajaran.

